Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS REFLEKSI PEMBELAJARAN MAHASISWA PPG CALON GURU SEBAGAI DASAR PERBAIKAN STRATEGI MENGAJAR PADA KEGIATAN PPL DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Rifa'i[1], Radni Defri Sagita[2], Rildwiani Putri Utama[3], Viona Putri Yezeeka[4], Gina Selvia[5], Amelia Putri[6]
[1,2,3,4,5,6]Program Studi PPG Universitas Adzkia
[1]muhammadrifairifai5@gmail.com, [2]radnidefrisagita@gmail.com,
[3]rputriutama06@gmail.com, [4]vionaputriyezeeka@gmail.com,
[5]ginaselvia750@gmail.com, [6]ameliaputrioke04@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the learning reflections of Pre-Service Teacher Professional Education students during their Supervised Teaching Practicum at SD Negeri 37 Anduring. The analysis focused on identifying the challenges encountered by student teachers during instruction, examining the use of learning media and classroom activities to enhance student engagement, explaining the role of reflection as a basis for improving teaching strategies, and exploring the development of pedagogical awareness through reflective practice. This study employed a qualitative approach using a document analysis design. The data consisted of 18 reflection documents written by six Pre-Service Teacher Professional Education students from Universitas Adzkia during their teaching practicum. Data were collected through documentation and analyzed using thematic analysis, which included data familiarization, coding, theme development, interpretation, and conclusion drawing. The findings revealed four major themes: challenges in classroom instruction, the use of learning media and activities to increase student engagement, reflection as a basis for improving teaching strategies, and the development of pedagogical awareness through reflection. The results indicate that reflective practice enabled student teachers to identify instructional challenges, design more appropriate improvement strategies based on students' needs, and develop a deeper understanding and evaluation of their teaching practices. This study highlights that learning reflection functions not only as an evaluation tool but also as a means of professional development that supports the improvement of pre-service teachers' instructional practices.

Keywords: reflective practice, teaching practicum, pre-service teachers, document analysis, teaching strategies, elementary education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi pembelajaran mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing di SD Negeri 37 Anduring. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran, mengkaji pemanfaatan media dan aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan murid, menjelaskan peran refleksi sebagai dasar perbaikan strategi mengajar, serta mengungkap perkembangan kesadaran pedagogis mahasiswa melalui refleksi pembelajaran. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen. Sumber data penelitian berupa 18 dokumen refleksi yang disusun oleh enam mahasiswa PPG Calon Guru Universitas Adzkia selama pelaksanaan PPL Terbimbing. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu tantangan dalam pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan media dan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan murid, refleksi sebagai dasar perbaikan strategi mengajar, serta perkembangan kesadaran pedagogis mahasiswa melalui refleksi. Temuan menunjukkan bahwa refleksi membantu mahasiswa mengidentifikasi berbagai kendala pembelajaran, merancang strategi perbaikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid, serta mengembangkan kemampuan memahami dan mengevaluasi praktik pembelajaran secara lebih mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi pembelajaran berperan sebagai sarana evaluasi sekaligus instrumen pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kualitas praktik mengajar calon guru.

Kata Kunci: refleksi pembelajaran, praktik pengalaman lapangan, mahasiswa ppg calon guru, analisis dokumen, strategi mengajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan murid tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan belajar, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam pembelajaran, guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Cahyana dan Agustin (2024) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan calon guru perlu membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogik yang memadai agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan profesional.

Sebagai langkah nyata untuk menghubungkan teori di kampus dengan praktik di lapangan, program Pendidikan Profesi Guru (PPG) mewajibkan mahasiswa mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman mengajar secara langsung sekaligus menerapkan berbagai konsep dan strategi pembelajaran yang telah

dipelajari selama perkuliahan. Mahasiswa juga dihadapkan berbagai tantangan dalam kondisi kelas yang nyata, seperti keragaman karakteristik murid, pengelolaan kelas, dan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Widyatama et al. (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan PPL membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mengajar, berpikir reflektif, serta membangun identitas sebagai guru melalui pengalaman langsung di lapangan. Pengalaman tersebut mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi praktik mengajarnya sebagai sarana refleksi dalam memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Refleksi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) karena membantu mahasiswa meninjau kembali pengalaman mengajar yang telah dilakukan. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran, seperti penggunaan metode, pengelolaan kelas, maupun interaksi dengan murid. Dalam pendidikan guru, refleksi dipandang sebagai sarana pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep *reflective practice* dari Donald Schön menjelaskan bahwa guru perlu memikirkan kembali tindakan yang dilakukan agar mampu memperbaiki praktik pembelajaran. Kegiatan refleksi juga berkaitan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*) karena guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman murid secara bermakna dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.

Refleksi tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki pembelajaran berikutnya. Melalui refleksi, guru dapat menyesuaikan strategi, metode, media, dan pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Selain itu, refleksi membantu guru menciptakan pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep secara mendalam. Oleh karena itu, refleksi memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran mendalam dan telah banyak diteliti dalam bidang

pendidikan guru sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa refleksi memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi mengajar calon guru. Widyatama et al. (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan berpikir reflektif melalui pengalaman langsung di sekolah. Sejalan dengan temuan tersebut, Priadi (2025) menemukan bahwa refleksi harian membantu mahasiswa PPL mengidentifikasi keberhasilan dan kendala pembelajaran sehingga dapat merumuskan langkah perbaikan yang lebih tepat pada kegiatan mengajar berikutnya. Selain itu, Nisa dan Sulianto (2024) menjelaskan bahwa refleksi membantu calon guru memahami karakteristik murid secara lebih mendalam serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Pada konteks sekolah dasar, Safira et al. (2026) menunjukkan bahwa refleksi pedagogis membantu mahasiswa memahami kebutuhan belajar murid dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi profesional calon guru selama pelaksanaan PPL.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa refleksi berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi mengajar, membantu calon guru mengidentifikasi berbagai permasalahan pembelajaran, serta mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Melalui refleksi, mahasiswa dapat mengevaluasi pengalaman mengajar yang diperoleh selama PPL dan menjadikannya sebagai dasar dalam merencanakan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Namun demikian, meskipun kajian tentang refleksi pembelajaran dalam pendidikan guru telah cukup banyak dilakukan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti peran refleksi dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogis dan profesional calon guru (Priadi, 2025). Namun, fokus

penelitian masih lebih banyak diarahkan pada manfaat refleksi secara umum dibandingkan analisis mendalam terhadap dokumen refleksi sebagai sumber data utama penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya memanfaatkan wawancara, observasi, maupun angket sebagai teknik pengumpulan data (Khairi & Nofrion, 2024), sedangkan pemanfaatan dokumen refleksi tertulis mahasiswa sebagai data primer yang dianalisis secara sistematis masih relatif terbatas. Padahal, dokumen refleksi merupakan hasil refleksi tertulis mahasiswa setelah melaksanakan praktik mengajar yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai tantangan pembelajaran, pertimbangan pedagogis, serta upaya perbaikan yang dilakukan selama pelaksanaan PPL. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan sekaligus kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks Program Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa PPG Calon Guru yang berlokasi di SD Negeri 37 Anduring. Sebanyak enam mahasiswa PPG Calon Guru menjalani praktik mengajar di sekolah tersebut sebagai bagian dari tahapan wajib dalam program pendidikan profesi guru. Setelah melaksanakan setiap sesi pembelajaran, mahasiswa diwajibkan menyusun dokumen refleksi sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dokumen refleksi tersebut memuat pengalaman mahasiswa selama mengajar, tantangan yang dihadapi, kekurangan dan kelebihan, strategi yang diterapkan, serta rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, dokumen refleksi dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai pengalaman praktik mengajar mahasiswa. Analisis terhadap dokumen tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi pola tantangan pembelajaran yang dihadapi mahasiswa PPG serta menghasilkan rekomendasi perbaikan strategi mengajar yang relevan dengan konteks pendidikan dasar.

Penelitian ini berfokus pada analisis refleksi pembelajaran yang ditulis oleh mahasiswa PPG Calon

Guru selama pelaksanaan PPL di SD Negeri 37 Anduring. Refleksi tersebut menjadi sumber informasi yang penting untuk memahami berbagai pengalaman mengajar yang dialami mahasiswa, mulai dari tantangan yang dihadapi selama pembelajaran, proses evaluasi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan, hingga upaya perbaikan yang direncanakan pada pembelajaran berikutnya. Analisis terhadap dokumen refleksi memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola permasalahan pembelajaran serta strategi yang dikembangkan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi pembelajaran mahasiswa PPG Calon Guru selama pelaksanaan PPL di SD Negeri 37 Anduring. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran, mengkaji pemanfaatan media pembelajaran dan aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan murid, serta menjelaskan bagaimana refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan strategi mengajar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap perkembangan kesadaran pedagogis melalui refleksi pembelajaran pada setiap siklus praktik mengajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis dokumen (*document analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan interpretasi dokumen refleksi pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa PPG Calon Guru selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing. Analisis dokumen memungkin peneliti memahami berbagai pengalaman, permasalahan, serta upaya perbaikan yang dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran secara mendalam berdasarkan catatan reflektif yang ditulis setelah melaksanakan kegiatan mengajar.

Sumber data penelitian berupa delapan belas dokumen refleksi pembelajaran terbimbing yang disusun oleh enam mahasiswa PPG Calon Guru Universitas Adzkia selama pelaksanaan PPLT di SD Negeri 37 Anduring. Setiap mahasiswa melaksanakan tiga kali

praktik pembelajaran terbimbing dan menghasilkan satu dokumen refleksi pada setiap pertemuan. Oleh karena itu, keseluruhan dokumen refleksi yang dianalisis berjumlah delapan belas dokumen. Dokumen-dokumen tersebut memuat deskripsi pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi, evaluasi terhadap proses pembelajaran, serta rencana perbaikan yang akan diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Seluruh dokumen refleksi dikumpulkan, diinventarisasi, dan ditelaah secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti membaca setiap dokumen secara berulang guna memahami konteks pengalaman mengajar yang dituliskan oleh mahasiswa. Selanjutnya, bagian-bagian yang memuat permasalahan pembelajaran, hasil refleksi, serta strategi perbaikan diberi penandaan sebagai dasar proses analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis diawali dengan membaca dan memahami seluruh dokumen refleksi secara menyeluruh (familiarisasi data). Selanjutnya, peneliti melakukan pengodean (*coding*) terhadap informasi penting yang muncul dalam dokumen. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema yang mempresentasikan pola-pola refleksi mahasiswa selama kegiatan PPLT. Tema yang terbentuk ditinjau kembali untuk memastikan kesesuainnya dengan data, kemudian diberi nama dan diinterpretasikan guna menjelaskan bagaimana refleksi pembelajaran digunakan sebagai dasar perbaikan strategi mengajar. Proses analisis dilaksanakan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi peneliti dan *peer debriefing*. Triangulasi peneliti dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota tim dalam proses penelaahan dan pengodean dokumen sehingga hasil interpretasi tidak hanya bergantung pada satu peneliti. Sementara itu, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi antarpeneliti untuk meninjau kembali hasil pengodean, tema-tema yang terbentuk, serta kesesuaian

interpretasi dengan data yang tersedia. Selain itu, peneliti juga menyusu *audit retail* berupa dokumentasi proses analisis, mulai dari pengumpulan dokumen, pengodean data, hingga penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dilakukan terhadap 18 dokumen refleksi pembelajaran yang disuusn oleh enam mahasiswa PPG Calon Guru selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing di SD Negeri 37 Anduring. Analisi tematik menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman reflektif mahasiswa selama praktik mengajar, yaitu (1) tantangan dalam pengelolaan pembelajaran, (2) pemanfataan media pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan murid, (3) refleksi sebagai dasar perbaikan strategi mengajar, dan (4) perkembangan kesadaran pedagogis mahasiswa melalui refleksi selama PPLT.

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan, tetapi juga menjadi media bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi berbagai tantangan pembelajaran, merancang strategi perbaikan, serta mengembangkan kompetensi pedagogic secara bertahap. Temuan-temuan tersebut dipaparkan secara rinci pada bagian berikut.

1. Tantangan dalam Pengelolaan Pembelajaran

Analisis terhadap 18 dokumen refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa PPG Calon Guru menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Tantangan tersebut muncul pada berbagai mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda, tetapi menunjukkan pola yang relatif serupa. Berdasarkan hasil pengodean data, tantangan yang paling sering muncul dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu pengelolaan kelas, partisipasi murid dalam kerja kelompok, kepercayaan diri murid, dan pengelolaan waktu pembelajaran.

Tantangan pertama berkaitan dengan pengelolaan kelas dan

keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa mencatat bahwa tidak seluruh murid mampu mempertahankan fokus belajar secara konsisten. Pada kegiatan diskusi maupun pembelajaran kelompok, masih ditemukan murid yang berbicara di luar konteks pembelajaran, melakukan aktivitas lain, atau memerlukan arahan tambahan agar tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, kondisi kelas cenderung menjadi kurang kondusif ketika pembelajaran memasuki tahap diskusi atau presentasi.

Tantangan kedua berkaitan dengan partisipasi murid dalam kegiatan kelompok. Meskipun pembelajaran kolaboratif telah dirancang melalui penggunaan LKPD dan diskusi kelompok, keterlibatan murid belum berlangsung secara merata. Pada beberapa kelompok ditemukan adanya dominasi murid tertentu dalam menyelesaikan tugas, sementara anggota kelompok lainnya cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran kolaboratif belum sepenuhnya tercapai serta memerlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru.

Tantangan ketiga adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian murid dalam menyampaikan pendapat maupun mempresentasikan hasil kerja. Beberapa mahasiswa mencatat bahwa masih terdapat murid yang malu untuk berbicara di depan kelas, enggan mengemukakan pendapat, atau memerlukan dorongan dan motivasi tambahan dari guru ketika diminta melakukan presentasi. Kondisi tersebut tampak baik pada kegiatan presentasi hasil diskusi maupun pada aktivitas membaca puisi dan menjawab pertanyaan secara lisan di depan kelas.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pengelolaan waktu pembelajaran. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa alokasi waktu yang telah direncanakan tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Waktu pembelajaran sering tersita untuk memberikan bimbingan tambahan kepada murid, mengondisikan kelas, atau mendampingi kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya, terdapat beberapa kegiatan yang

tidak terlaksana secara maksimal atau harus dilakukan secara terburu-buru pada akhir pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa selama PPL tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut kemampuan mengelola dinamika kelas yang kompleks. Tantangan tersebut mencakup upaya menjaga keterlibatan murid, mengoptimalkan kerja sama kelompok, membangun kepercayaan diri murid, serta mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan pengalaman penting yang kemudian direfleksikan oleh mahasiswa sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Berbagai tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik mengajar di sekolah dasar menuntut kemampuan pengelolaan kelas yang tidak sederhana. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga perlu mengelola interaksi antarmurid, menjaga keterlibatan belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini sejalan dengan temuan De Side et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan masih mengalami berbagai kesulitan dalam pengelolaan kelas, terutama pada pelaksanaan kerja kelompok. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menetapkan aturan dan prosedur pembelajaran kelompok serta menghadapi murid yang tidak bersedia bekerja sama dengan teman kelompoknya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu tantangan yang umum dialami calon guru ketika berhadapan dengan situasi kelas yang nyata.

Tantangan yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan murid juga tampak pada penelitian ini. Beberapa mahasiswa merefleksikan bahwa masih terdapat murid yang pasif dalam diskusi, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, atau memerlukan dorongan tambahan dari guru agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini selaras dengan penelitian Serliana et al. (2021) yang menemukan bahwa kurangnya partisipasi murid

merupakan salah satu permasalahan yang paling sering dihadapi calon guru selama praktik mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa calon guru menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan murid masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain itu, permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran juga menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Rusmaniyah et al. (2026). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam praktik mengajar di sekolah dasar meliputi pengelolaan perilaku murid yang aktif dan mudah terdistraksi serta pengelolaan waktu yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kondisi serupa ditemukan dalam refleksi mahasiswa PPG pada penelitian ini, di mana kebutuhan untuk mengondisikan kelas, memberikan bimbingan tambahan kepada murid, dan mengelola kegiatan kelompok sering menyebabkan alokasi waktu pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan awal. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kelas dan waktu merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang berkembang melalui pengalaman praktik mengajar secara langsung.

Lebih jauh, berbagai tantangan yang direfleksikan mahasiswa menunjukkan bahwa refleksi memiliki peran penting dalam proses pengembangan profesional calon guru. Karim et al. (2024) menjelaskan bahwa praktik refleksi membantu calon guru memperoleh pemahaman baru, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran. Melalui refleksi, mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, tetapi juga berupaya memahami penyebabnya dan merencanakan langkah-langkah perbaikan yang dapat diterapkan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, tantangan yang muncul selama pelaksanaan PPL tidak semata-mata menjadi hambatan dalam pembelajaran, melainkan menjadi pengalaman profesional yang

membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi pedagogik dan kesiapan mengajar secara lebih matang.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Aktivitas Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterlibatan Murid

Analisis terhadap dokumen refleksi menunjukkan bahwa penggunaan media dan aktivitas pembelajaran menjadi salah satu strategi yang paling sering direfleksikan oleh mahasiswa selama pelaksanaan PPL. Pada berbagai mata pelajaran dan jenjang kelas, mahasiswa memanfaatkan media yang beragam, seperti gambar, PowerPoint, video pembelajaran, LKPD, benda konkret, kuis interaktif, permainan edukatif, serta bahan ajar visual lainnya. Meskipun jenis media yang digunakan berbeda-beda, seluruh refleksi menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu media dan aktivitas pembelajaran membantu meningkatkan perhatian serta keterlibatan murid selama proses belajar.

Media visual menjadi bentuk media yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Penggunaan gambar, salindia presentasi, dan video pembelajaran membantu murid memahami materi secara lebih konkret karena materi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Dalam berbagai refleksi, mahasiswa mencatat bahwa murid terlihat lebih fokus ketika mengamati gambar, menonton video, atau memperhatikan tampilan presentasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kehadiran media visual juga membantu membangkitkan rasa ingin tahu murid sehingga mereka lebih aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain media visual, beberapa mahasiswa memanfaatkan benda nyata dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pada pembelajaran matematika, murid diajak mengamati benda-benda di sekitar kelas untuk menemukan konsep bangun datar dan sudut. Pada pembelajaran lain, murid menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai dasar untuk memahami konsep yang dipelajari. Kegiatan semacam ini membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan murid sehingga mereka lebih mudah memahami

materi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Temuan lain yang cukup menonjol adalah penggunaan aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan interaktif. Diskusi kelompok, kerja berpasangan, presentasi hasil kerja, kegiatan observasi, serta penggunaan LKPD muncul secara konsisten dalam berbagai refleksi mahasiswa. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, baik melalui diskusi, pemecahan masalah, maupun penyampaian pendapat. Dalam beberapa refleksi, mahasiswa mencatat bahwa keterlibatan murid cenderung meningkat ketika mereka diberi kesempatan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan guru.

Penggunaan media interaktif berbasis permainan juga menunjukkan pengaruh yang positif terhadap suasana pembelajaran. Beberapa mahasiswa memanfaatkan Wordwall, Kahoot, maupun kuis sederhana sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Aktivitas tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Murid terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, dan menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi yang sedang dipelajari.

Meskipun demikian, refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media itu sendiri. Pada beberapa kegiatan, media yang menarik tetap perlu didukung oleh instruksi yang jelas, pengelolaan kelas yang baik, serta aktivitas pembelajaran yang terstruktur agar seluruh murid dapat terlibat secara optimal. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan media, metode, dan aktivitas pembelajaran menjadi satu kesatuan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, presentasi, dan video membantu meningkatkan perhatian serta pemahaman murid terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini sejalan

dengan Safa'at et al. (2024) yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep melalui penyajian materi yang bersifat visual dan interaktif. Penggunaan kombinasi gambar dan teks membantu murid memproses informasi secara lebih efektif sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Peningkatan keterlibatan murid yang muncul dalam refleksi mahasiswa juga menunjukkan pentingnya penggunaan media yang bersifat interaktif. Istiqomah dan Wibowo (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, serta minat murid dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media digital juga berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi secara verbal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berbasis permainan seperti Wordwall dan kuis digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Hasil ini sejalan dengan penelitian Idammatussilmi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa media berbasis permainan interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Kombinasi unsur gambar, suara, dan teks dalam media permainan membantu meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Kecenderungan meningkatnya perhatian dan partisipasi murid yang ditemukan dalam refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan belajar. Rachmawati (2025) menjelaskan bahwa unsur interaktif, visual yang menarik, animasi, dan gamifikasi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga murid cenderung lebih antusias dan aktif berpartisipasi. Selain itu, media digital juga membantu menjelaskan konsep yang kompleks secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh murid sekolah dasar.

3. Refleksi sebagai Dasar Perbaikan Strategi Mengajar

Analisis terhadap dokumen refleksi menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya digunakan mahasiswa untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Hampir seluruh dokumen refleksi memuat rencana tindak lanjut yang disusun berdasarkan pengalaman mengajar yang telah dilakukan. Rencana tersebut berkaitan dengan berbagai aspek pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, penggunaan media, penyampaian instruksi, pengaturan waktu, maupun pengelolaan aktivitas belajar. Pola ini menunjukkan bahwa refleksi berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus sebagai landasan dalam pengambilan keputusan pedagogis selama pelaksanaan PPL.

Salah satu bentuk perbaikan yang paling sering muncul berkaitan dengan pengelolaan kelas. Setelah menemukan bahwa sebagian murid kurang fokus atau kurang terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa merencanakan berbagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Perbaikan yang direncanakan antara lain berupa pemberian arahan yang lebih jelas, peningkatan pengawasan selama kegiatan kelompok, penggunaan *ice breaking*, serta pengaturan posisi duduk yang lebih mendukung interaksi belajar. Dalam beberapa refleksi, mahasiswa juga menunjukkan upaya untuk lebih aktif mendampingi murid yang mengalami kesulitan agar keterlibatan belajar dapat meningkat pada pertemuan berikutnya.

Refleksi juga mendorong mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap media dan aktivitas pembelajaran yang digunakan. Ketika media yang digunakan dinilai kurang mampu menarik perhatian seluruh murid atau aktivitas pembelajaran belum berjalan sesuai harapan, mahasiswa merencanakan penggunaan media yang lebih variatif dan interaktif pada pertemuan berikutnya. Beberapa mahasiswa memilih menambahkan unsur permainan edukatif, memperkaya media visual, atau mengembangkan aktivitas yang memberikan kesempatan lebih besar kepada murid untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa

pemilihan media tidak dilakukan secara tetap, tetapi terus disesuaikan berdasarkan hasil refleksi terhadap kebutuhan belajar murid.

Bentuk perbaikan lainnya terlihat pada cara mahasiswa menyampaikan instruksi dan mengelola kegiatan pembelajaran. Sejumlah refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari masih adanya murid yang kurang memahami petunjuk kegiatan atau mengalami kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa merencanakan penggunaan instruksi yang lebih sederhana, pemberian contoh yang lebih konkret, serta penjelasan langkah-langkah kegiatan secara lebih sistematis. Pada beberapa kasus, mahasiswa juga merencanakan untuk memberikan kesempatan bertanya yang lebih luas sebelum kegiatan dimulai agar seluruh murid memahami tugas yang harus dilakukan.

Selain itu, refleksi juga digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pengelolaan waktu pembelajaran. Beberapa mahasiswa mencatat bahwa alokasi waktu yang direncanakan belum sesuai dengan kondisi di kelas sehingga terdapat kegiatan yang tidak terlaksana secara optimal. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, mahasiswa merencanakan pembagian waktu yang lebih proporsional, penyederhanaan beberapa aktivitas pembelajaran, serta penyesuaian jumlah tugas yang diberikan kepada murid. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi selama praktik mengajar.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya dimanfaatkan mahasiswa untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai dasar dalam merencanakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Berbagai rencana tindak lanjut yang muncul dalam dokumen refleksi, seperti memperbaiki pengelolaan kelas, memvariasikan media pembelajaran, menyederhanakan instruksi, dan mengatur alokasi waktu secara lebih efektif, menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menghubungkan pengalaman mengajar yang telah dialami dengan tindakan nyata yang akan dilakukan

pada pertemuan berikutnya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa refleksi menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengevaluasi praktik mengajar sekaligus menentukan langkah perbaikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Nisa dan Sulianto (2024) yang menjelaskan bahwa refleksi memungkinkan calon guru menganalisis pengalaman yang telah dialami, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun strategi perbaikan untuk pembelajaran di masa depan. Penulis menegaskan bahwa refleksi merupakan proses metakognitif yang membantu individu mengevaluasi tindakan dan keputusan yang telah diambil, kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk tindakan yang lebih baik pada situasi berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai rencana tindak lanjut yang dituliskan mahasiswa dalam dokumen refleksi bukan sekadar catatan evaluasi, tetapi merupakan bentuk pengambilan keputusan pedagogis yang lahir dari proses refleksi terhadap pengalaman mengajar.

Refleksi yang dilakukan mahasiswa juga menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan pengalaman praktik dengan pengembangan kompetensi profesional. Dalam berbagai dokumen refleksi terlihat bahwa mahasiswa tidak hanya mencatat kendala yang muncul selama pembelajaran, tetapi juga berusaha mencari alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pertemuan selanjutnya. Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian Anam et al. (2023) yang menemukan bahwa praktik reflektif membantu calon guru meningkatkan pengetahuan teoretis, kompetensi profesional, serta memperkaya pemahaman mereka mengenai metodologi pembelajaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa refleksi memungkinkan calon guru memperoleh informasi mengenai hal-hal yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain berfungsi sebagai sarana evaluasi diri, refleksi juga berperan dalam membentuk kebiasaan berpikir kritis terhadap praktik pembelajaran. Hal ini tampak dari berbagai refleksi mahasiswa yang tidak berhenti pada

identifikasi masalah, tetapi dilanjutkan dengan perencanaan tindakan yang lebih spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Temuan ini sejalan dengan Subroto et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif melibatkan proses berpikir reflektif yang memungkinkan murid mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki, menilai tindakan yang telah dilakukan, serta mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh untuk tindakan berikutnya. Melalui proses tersebut, pengalaman belajar tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang telah berlalu, tetapi menjadi sumber pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas praktik di masa mendatang.

Lebih jauh lagi, berbagai bentuk perbaikan yang direncanakan mahasiswa menunjukkan bahwa refleksi turut berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi pedagogik selama pelaksanaan PPL. Perbaikan dalam pengelolaan kelas, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, maupun pengaturan aktivitas belajar merupakan bagian dari kemampuan pedagogik yang terus berkembang melalui pengalaman dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh Abdi et al. (2025) yang menyatakan bahwa refleksi membantu guru mengevaluasi proses mengajar, mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Refleksi bahkan dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik karena mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman nyata di kelas.

4. Perkembangan Kesadaran Pedagogis Mahasiswa Melalui Refleksi

Analisis terhadap dokumen refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL tidak hanya memberikan pengalaman mengajar kepada mahasiswa, tetapi juga mendorong berkembangnya kesadaran pedagogis terhadap proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Perkembangan tersebut tampak dari perubahan fokus refleksi yang ditulis mahasiswa pada setiap pertemuan. Pada refleksi awal, mahasiswa cenderung lebih banyak mendeskripsikan jalannya pembelajaran dan keterlaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Seiring bertambahnya pengalaman

mengajar, refleksi yang ditulis menjadi lebih mendalam dengan menyoroti keterlibatan murid, efektivitas strategi pembelajaran, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Perkembangan kesadaran pedagogis juga terlihat dari meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap kebutuhan belajar murid. Dalam berbagai refleksi, mahasiswa tidak lagi hanya berfokus pada materi yang disampaikan, tetapi mulai memperhatikan bagaimana murid memahami materi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan merespons strategi yang digunakan guru. Mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersampaikannya materi, tetapi juga oleh keterlibatan dan pengalaman belajar yang diperoleh murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, refleksi mahasiswa menunjukkan berkembangnya kemampuan untuk melihat hubungan antara tindakan mengajar dan respons murid. Berbagai dokumen memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi penyebab munculnya kendala pembelajaran serta mengaitkannya dengan keputusan yang mereka ambil selama mengajar. Ketika pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan, mahasiswa tidak hanya mencatat adanya masalah, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya, seperti pemilihan media, penyampaian instruksi, pengelolaan waktu, maupun pengaturan aktivitas belajar.

Perkembangan lainnya terlihat pada cara mahasiswa memandang proses pembelajaran sebagai kegiatan yang bersifat dinamis dan memerlukan penyesuaian secara berkelanjutan. Refleksi menunjukkan bahwa mahasiswa semakin menyadari bahwa strategi yang efektif pada satu situasi belum tentu memberikan hasil yang sama pada situasi lainnya. Kesadaran tersebut mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perubahan, mencoba alternatif strategi pembelajaran, dan menyesuaikan keputusan pedagogis berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi di kelas.

Dokumen refleksi juga menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu menggunakan

refleksi sebagai sarana belajar dari pengalaman. Refleksi tidak lagi hanya berfungsi sebagai laporan setelah mengajar, tetapi menjadi media untuk memahami pengalaman praktik secara lebih mendalam. Melalui proses tersebut, mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk menilai praktik mengajarnya secara kritis, mengenali area yang perlu diperbaiki, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tugas dan peran guru dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, refleksi yang ditulis mahasiswa menunjukkan adanya perkembangan kesadaran pedagogis selama pelaksanaan PPL. Perkembangan tersebut tercermin dari semakin mendalamnya kemampuan mahasiswa dalam memahami kebutuhan murid, menganalisis praktik pembelajaran, serta memaknai pengalaman mengajar sebagai proses belajar profesional yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan mahasiswa selama PPL mendorong perubahan dalam cara mereka memandang proses pembelajaran. Pada awal praktik mengajar, perhatian mahasiswa lebih banyak tertuju pada keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Namun, seiring bertambahnya pengalaman mengajar, refleksi yang ditulis menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan belajar murid, keterlibatan mereka selama pembelajaran, serta efektivitas strategi yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa dan Sulianto (2024) yang menekankan bahwa pemahaman terhadap karakteristik murid menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Proses refleksi juga membantu calon guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga perkembangan profesional dapat berlangsung secara lebih optimal.

Perkembangan kesadaran pedagogis mahasiswa juga tampak dari kemampuan mereka dalam menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi yang ditulis tidak hanya memuat deskripsi mengenai apa yang terjadi di kelas, tetapi juga menunjukkan upaya untuk memahami hubungan antara keputusan yang diambil guru

dengan respons yang ditunjukkan murid. Mahasiswa mulai menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun karakteristik peserta didik. Hasil ini selaras dengan temuan Trisusana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan reflektif dapat membantu calon guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik mengajarnya melalui proses belajar dari pengalaman yang telah dilalui.

Selain itu, refleksi yang dilakukan secara berulang turut memperlihatkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap praktik pembelajaran yang mereka laksanakan. Dalam refleksi-refleksi selanjutnya, mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab munculnya suatu permasalahan, mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, serta menilai kembali keputusan yang telah diambil selama pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Anam et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas reflektif dapat memperkaya pemahaman calon guru terhadap pengalaman belajar yang dimiliki sekaligus mendukung perkembangan kapasitas profesionalnya. Melalui proses tersebut, pengalaman mengajar tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang bernilai bagi pengembangan diri mahasiswa sebagai calon pendidik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa refleksi mulai dipahami mahasiswa sebagai proses belajar profesional yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengalaman yang diperoleh selama PPL tidak dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sumber informasi untuk memahami kondisi kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada kesempatan berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kurniasari et al. (2024) yang menegaskan pentingnya pelaksanaan refleksi secara berkesinambungan agar pengalaman pembelajaran dapat diolah menjadi dasar dalam pengembangan praktik mengajar. Oleh karena itu, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas

profesional mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa PPG Calon Guru memahami dan memperbaiki praktik mengajarnya selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing di SD Negeri 37 Anduring. Analisis terhadap 18 dokumen refleksi mengungkap bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan pembelajaran, terutama terkait pengelolaan kelas, partisipasi murid dalam kerja kelompok, kepercayaan diri murid, dan pengelolaan waktu pembelajaran. Untuk meningkatkan keterlibatan murid, mahasiswa memanfaatkan berbagai media dan aktivitas pembelajaran, seperti media visual, benda konkret, diskusi kelompok, serta media interaktif berbasis permainan yang membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, tetapi menjadi dasar dalam merancang berbagai perbaikan strategi mengajar pada pertemuan berikutnya. Melalui refleksi, mahasiswa melakukan penyesuaian terhadap pengelolaan kelas, penggunaan media, penyampaian instruksi, serta pengaturan waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang ditemukan selama praktik mengajar. Selain itu, refleksi mendorong berkembangnya kesadaran pedagogis mahasiswa yang ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap kebutuhan belajar murid, kemampuan menganalisis hubungan antara tindakan mengajar dan respons murid, serta kemampuan memaknai pengalaman mengajar sebagai proses belajar profesional yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pengembangan kompetensi dan identitas profesional calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, F. S., Muallim, & Akbar, A. N. (2025). Pengembangan

kompetensi pedagogik guru melalui praktik refleksi dan *lesson study*. *Journal of Smart Education and Learning, 2*(3), 131–141. https://doi.org/10.53088/jsel.v2i3.2825

Anam, F., Muharlisiani, L. T., Soewardini, H. M. D., & Purnomo, A. (2023). Reflections on 4F model learning for professionalism development of prospective teachers: Evidence from teacher professional education. *Journal of Education Research, 4*(4), 2497–2510.

Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru kelas: Perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 844–851.

De Side, J. S., Latief, M. A., & Laksmi, E. D. (2021). ELT students' perceptions of classroom management during teaching practice: Difficulties and solutions. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1*(2), 190–205. https://doi.org/10.17977/um064v1i22021p190-205

Idammatussilmi, Ellianawati, & Wahyudi, N. (2023). Jejeran: Interactive game-based flash media as social studies learning media in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7*(2), 351–362. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.5370

Istiqomah, L., & Wibowo, S. E. (2024). Effective learning of Pancasila education through technology-based interactive media for elementary school students. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(3), 1990–2004. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024135

Karim, A., Amin, F., Kabilan, M. K., Reshmin, L., & Amin, E. U. (2024). Pre-service TESOL teachers' professional-awareness building through reflecting on reflections of critical incidents. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education, 9*(52), 1–30. https://doi.org/10.1186/s40862-024-00254-4

Kurniasari, N., Permadi, I., & Purbasari, K. H. (2024). Refleksi guru pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 5*(2), 187–198. https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21877

Nisa, Y. K., & Sulianto, J. (2024). Refleksi mata kuliah pemahaman peserta didik dan pembelajarannya pada program PPG prajabatan. *Jurnal Basicedu, 8*(4), 3124–3136. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8541

Priadi. (2025). Peranan refleksi harian dalam pengembangan profesionalisme guru pada kegiatan PPL mahasiswa STAB Kertarajasa, tahun akademik 2024/2025 di SD My Little Island Malang. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma, 9*(1), 9–21.

Rachmawati, A. (2025). Innovative digital learning media to enhance student engagement and learning outcomes in elementary schools. *SCHOLA, 3*(1), 22–27.

Rusmaniyah, Hasanah, R., Chaniago, R. M., & Rahman, T. (2026). Analisis pengalaman praktik mengajar di sekolah dasar: Tantangan dan strategi dalam pengelolaan kelas. *Journal of Golden Generation Abdimas, 2*(2), 68–77.

Safa'at, A. H., Firdaus, R., & Herpratiwi. (2024). Media pembelajaran interaktif berbasis Canva untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Didaktika, 4*(4), 358–367.

Safira, F., Arifa, R., Hidayat, R., Ghafilin, T., & Jannah, A. N. (2026). Analisis kegiatan PPL pada kelas rendah sekolah dasar: Strategi, tantangan, dan refleksi pedagogis. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran STEM, 2*(1), 117–127.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.

Serliana, A., Utami, P. P., & Kamil, A. B. (2021). Pre-service teachers' challenges in classroom management during teaching practice. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature, 9*(2), 73–80. https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2075

Subroto, T., Sahroni, & Gumelar, A. (2024). Analisis pembelajaran reflektif berbasis alur "MERDEKA" sebagai penguatan karakter mahasiswa pendidikan profesi guru prajabatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9*(1), 175–183. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10267

Trisusana, A., Susanti, A., Sueb, & Sumarniningsih. (2023). Pre-service EFL teachers' reflective thinking skills in their instructional practices. *New Language Dimensions, 4*(2), 139–152.

Widyatama, S. A., Sari, Y., & Kusumadewi, R. F. (2025). Analisis implementasi praktik pengalaman lapangan (PPL) dalam program PPG bagi calon guru PGSD di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(01), 1–14.